



Perkembangan Islam di Masa Bani Abbasiyah

Ichwan Noerhadi
Guru Madrasah Ulumul Qur'an Langsa

Email: ichwannoerhady@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini disusun untuk memahami sejarah kebudayaan Islam serta mengetahui sejarah perjuangan para nabi untuk memperjuangkan agama kita dari zaman mereka hingga saat ini. Salah satu sejarah yang dapat kita ketahui yaitu sejarah tentang perkembangan Islam pada periode/zaman keemasan (pada tahun 650 M – 1250 M) Bani Abbasiyah, yang mana pemerintahan dinasti Abbasiyah dinisbatkan kepada Al-Abbas, paman Rasulullah, sementara khalifah pertama dari pemerintahan ini adalah Abdullah Ash-Sahffah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib. Pada tahun 132 H/750 M, oleh Abul Abbas Ashsaffah, dan sekaligus sebagai khalifah pertama. Selama lima abad dari tahun 132-656 H (750 M-1258 M). Penelitian ini menggunakan metode sejarah sosial. Data yang diperoleh akan dianalisis dan disajikan secara deskriptif dengan cara memilih topik, mengumpulkan sumber, memverifikasi data, menginterpretasikannya, dan selanjutnya dilakukan rekonstruksi agar menjadi penjelasan yang utuh dan komprehensif sehingga mudah dimengerti dan dipahami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada zaman keemasan ini kita dapat mengetahui sejarah berdirinya Dinasti Abbasiyah beserta Khalifah-Khalifah Bani Abbasiyah, begitu pula dengan runtuhnya Dinasti Abbasiyah tersebut, yang kita ketahui terjadi karena dua faktor tertentu, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Kata Kunci: Bani Abbasiyah, Perkembangan Islam, Sejarah Kebudayaan Islam

Abstract

This research is compiled to understand the history of Islamic culture and to know the history of the struggle of the prophets to fight for our religion from their time to the present day. One of the histories that we can know is the history of the development of Islam in the golden period (in 650 AD – 1250 AD) of the Abbasid Dynasty, where the government of the Abbasid dynasty was attributed to Al-Abbas, the uncle of the Prophet, while the first caliph of this government was Abdullah Ash-Sahffah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muttalib. In 132 AH/750 AD, by Abul Abbas Ash-Shaffah, and at the same time as the first caliph. For five centuries, from 132-656 AH (750 AD-1258 AD). This research uses the social history method. The data obtained will be analysed and presented descriptively by selecting topics, collecting sources, verifying data, interpreting it, and then reconstructing it so that it becomes a complete and comprehensive explanation that is easy to understand and understand. The results of the research show that in this golden age we can know the history of the establishment of the Abbasid Dynasty and the Abbasid Caliphs, as well as the collapse of the Abbasid Dynasty, which we know occurred due to two specific factors, namely internal factors and external factors

Keywords: The Abbasids, The Development of Islam, The History of Islamic Culture

Copyright (c) 2025 Ichwan Noerhadi

PENDAHULUAN

Islam mempunyai ciri yang sangat khas, yaitu dari sifatnya yang terdapat di mana-mana. Kita harus bisa lebih memahami dan menggali Islam dari tiga arti: agama, negara, dan budaya. Pemikiran tentang kegiatan dakwah secara khusus yang menggambarkan perkembangan dakwah sejauh pengamatan penulis yang dilakukan seseorang, berbeda dengan kajian ilmu-ilmu lain dalam Islam seperti bidang hadis, fikih, tafsir, sejarah Islam dan lain-lain, telah banyak dikemukakan konsep oleh ahli-ahlinya. Munculnya suatu pemikiran Islam sebagai cikal bakal kelahiran peradaban Islam pada dasarnya sudah ada sejak awal pertumbuhan Islam, yaitu sejak pertengahan abad ke-7 M, ketika masyarakat Islam dipimpin oleh Khulafa' al-Rasyidin. Yang dimaksud dengan pemikiran Islam adalah suatu kegiatan umat Islam dalam mencari hubungan sebab-akibat atau asal mula dari suatu materi ataupun esensi serta renungan terhadap suatu wujud, baik dari sisi materinya maupun esensinya, sehingga dapat dijelaskan hubungan sebab-akibat dari suatu materi atau esensi asal mula kejadiannya serta substansi dari wujud atau eksistensi sesuatu yang menjadi objek pemikiran tersebut. Dalam dunia ilmu dan pemikiran, mutlak untuk mempertimbangkan hal tersebut sebagai variabel yang dapat memberikan jaminan bagi diterimanya suatu produk ilmu dan pemikiran sekaligus juga sebagai landasan kontekstual bagi historisitas suatu pemikiran. Maka tidak salah jika dinyatakan bahwa ilmu dan produk-produk pemikirannya dalam Islam sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan politik yang berkembang pada saat produksi pemikiran itu terjadi. Islam sebagai agama universal memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju suatu kehidupan yang bahagia yang pencapaiannya sangat bergantung pada pendidikan, sebab pendidikan merupakan kunci pembuka kehidupan manusia. Sejarah pemikiran Islam menyajikan kajian tentang ajaran-ajaran pokok dan perkembangan pemikiran dalam Islam, sejak awal mula Islam diturunkan, bahkan sedikit mundur dari belakang, Arab sebelumnya sampai sekarang.

Dalam peradaban umat Islam, Bani Abbasiyyah merupakan salah satu bukti sejarah peradaban umat Islam. Bani Abbasiyyah merupakan masa pemerintahan umat Islam yang memperoleh masa kejayaan yang gemilang. Pada masa ini, banyak kesuksesan yang diperoleh Bani Abbasiyyah, baik di bidang ekonomi, politik, maupun ilmu pengetahuan. Hal inilah yang perlu kita ketahui sebagai acuan semangat bagi generasi umat Islam bahwa peradaban umat Islam itu pernah memperoleh masa keemasan yang melampaui kesuksesan negara-negara Eropa. Dengan ini, kita mengetahui bahwa dahulu peradaban umat Islam itu diakui oleh seluruh dunia, yang akan memotivasi sekaligus menjadi ilmu pengetahuan kita mengenai sejarah peradaban Islam, sehingga kita akan mencoba untuk mengulangi masa keemasan itu kembali nantinya oleh generasi umat Islam saat ini.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah bentuk deskriptif. Menurut Sugiyono (2012), metode deskriptif adalah metode yang berfungsi untuk menggambarkan hasil analisis dari sebuah objek sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Sementara (Nazir, 2012) menjabarkan bahwa metode deskriptif adalah metode yang digunakan peneliti untuk meneliti suatu objek/kondisi yang terjadi pada saat ini. (Punaji, 2010) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang tujuannya menggambarkan suatu keadaan, peristiwa, objek berupa orang atau segala variabel yang bisa dijelaskan dengan angka maupun kata. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, disimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang sifatnya menggambarkan suatu hal sesuai keadaan yang sebenarnya, sehingga hasil kajian biasanya lebih objektif. Dengan menggunakan metode ini, kita dapat mempermudah pemahaman tentang metode apa yang digunakan dalam penelitian sejarah. Metode ini juga dapat mempermudah kita untuk mengumpulkan data mengenai sejarah yang kita bahas saat ini. Adapun metode sejarah digunakan dalam penelitian ini karena pembahasan penelitian ini berkaitan dengan kejadian masa lampau. Metode sejarah sendiri berarti suatu proses pendekatan terhadap suatu masalah yang meliputi rekonstruksi dan interpretasi terhadap peristiwa atau gagasan yang muncul di masa lampau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kondisi Bani Abbasiyah Dalam Bidang Intelektual

Lembaga pendidikan sudah mulai berkembang. Pada awal kebangkitan Islam, ketika itu, lembaga pendidikan terdiri dari dua tingkat:

1. Maktab/Kuttab dan masjid, yaitu lembaga pendidikan terendah, tempat anak-anak mengenal dasar-dasar bacaan, hitungan dan tulisan, dan tempat para remaja belajar dasar-dasar ilmu agama, seperti tafsir, hadis, fikih dan bahasa.
2. Tingkat pendalaman, di mana para pelajar yang ingin memperdalam ilmunya pergi ke luar daerah untuk menuntut ilmu kepada seorang atau beberapa orang ahli dalam bidangnya masing-masing. Pada umumnya, ilmu yang dituntut adalah ilmu-ilmu agama.

Pengajarannya berlangsung di masjid-masjid atau di rumah-rumah ulama bersangkutan. Bagi anak penguasa, pendidikan bisa berlangsung di istana atau di rumah penguasa tersebut dengan memanggil ulama ahli ke sana. Lembaga-lembaga ini kemudian berkembang pada masa pemerintahan Bani Abbas, dengan berdirinya perpustakaan dan akademi. Perpustakaan pada masa itu lebih merupakan sebuah universitas, karena di samping terdapat kitab-kitab, juga dapat digunakan untuk membaca, menulis, dan berdiskusi. Perkembangan lembaga pendidikan itu mencerminkan terjadinya perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Hal ini sangat ditentukan oleh perkembangan bahasa Arab, baik sebagai bahasa administrasi yang sudah berlaku sejak zaman Bani Umayyah maupun sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Kemajuan tersebut paling tidak ditentukan oleh dua hal, yaitu:

1. Terjadinya asimilasi antara bangsa Arab dengan bangsa-bangsa lain yang lebih dahulu mengalami perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan. Pada masa pemerintahan Bani Abbas, bangsa-bangsa non-Arab banyak yang masuk Islam. Asimilasi berlangsung secara efektif dan bernilai guna. Bangsa-bangsa itu memberi saham tertentu dalam perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam. Pengaruh Persia juga sangat kuat di bidang pemerintahan seperti yang sudah disebutkan di atas. Di samping itu, bangsa Persia banyak berjasa dalam perkembangan ilmu, filsafat, dan sastra. Pengaruh India terlihat dalam bidang kedokteran, ilmu matematika dan astronomi. Sedangkan pengaruh Yunani masuk melalui terjemahan-terjemahan dalam banyak bidang ilmu, terutama filsafat.
2. Gerakan terjemahan yang berlangsung dalam tiga fase. Fase pertama, pada masa Khalifah al-Manshur hingga Harun Ar-Rasyid. Pada fase ini yang banyak diterjemahkan adalah karya-karya dalam bidang astronomi dan manthiq. Fase kedua berlangsung mulai masa Khalifah al-Ma'mun hingga tahun 300 H. Buku-buku yang banyak diterjemahkan adalah dalam bidang filsafat dan kedokteran. Fase ketiga berlangsung setelah tahun 300 H, terutama setelah adanya pembuatan kertas. Bidang-bidang ilmu yang diterjemahkan semakin meluas.

Pengaruh dari kebudayaan bangsa yang sudah maju tersebut, terutama melalui gerakan terjemahan, bukan saja membawa kemajuan di bidang ilmu pengetahuan umum, tetapi juga ilmu pengetahuan agama. Dalam bidang tafsir, sejak awal sudah dikenal dua metode, penafsiran pertama, tafsir bi al-ma'tsur, yaitu interpretasi tradisional dengan mengambil interpretasi dari Nabi dan para sahabat. Kedua, tafsir bi al-ra'yi, yaitu metode rasional yang lebih banyak bertumpu kepada pendapat dan pikiran daripada hadits dan pendapat sahabat. Kedua metode ini memang berkembang pada masa pemerintahan Bani Abbas. Akan tetapi, jelas sekali bahwa tafsir dengan metode bi al-ra'yi (tafsir rasional) sangat dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran filsafat dan ilmu pengetahuan. Hal yang sama juga terlihat dalam ilmu fikih dan terutama dalam ilmu teologi. Perkembangan logika di kalangan umat Islam sangat memengaruhi perkembangan dua bidang ilmu tersebut. Imam-imam mazhab hukum yang empat hidup pada masa pemerintahan Abbasiyah pertama. Imam Abu Hanifah Rahimahullah (700-767 M) dalam pendapat-pendapat hukumnya dipengaruhi oleh perkembangan yang terjadi di Kufah, kota yang berada di tengah-tengah kebudayaan Persia yang masyarakatnya telah mencapai tingkat kemajuan yang lebih tinggi. Karena itu, mazhab ini lebih banyak menggunakan pemikiran rasional daripada hadits. Muridnya dan sekaligus pelanjutnya, Abu Yusuf, menjadi Qadhi al-Qudhat di zaman Harun Ar-Rasyid. Berbeda dengan Imam Abu Hanifah, Imam Malik Rahimahullah

(713-795 M) banyak menggunakan hadits dan tradisi masyarakat Madinah. Pendapat dua tokoh mazhab hukum itu ditengahi oleh Imam Syafi'i Rahimahullah (767-820 M), dan Imam Ahmad ibn Hanbal Rahimahullah (780-855 M) yang mengembalikan sistem mazhab dan pendapat akal semata kepada hadits Nabi serta memerintahkan para muridnya untuk berpegang kepada hadits Nabi serta pemahaman para sahabat Nabi. Hal ini mereka lakukan untuk menjaga dan memurnikan ajaran Islam dari kebudayaan serta adat istiadat orang-orang non-Arab.

Di samping empat pendiri mazhab besar tersebut, pada masa pemerintahan Bani Abbas banyak para mujtahid lain yang mengeluarkan pendapatnya secara bebas dan mendirikan mazhabnya pula. Akan tetapi, karena pengikutnya tidak berkembang, pemikiran dan mazhab itu hilang bersama berlalunya zaman. Aliran-aliran sesat yang sudah ada pada masa Bani Umayyah, seperti Khawarij, Murji'ah dan Mu'tazilah pun ada. Akan tetapi, perkembangan pemikirannya masih terbatas. Teologi rasional Mu'tazilah muncul di ujung pemerintahan Bani Umayyah. Namun, pemikiran-pemikirannya yang lebih kompleks dan sempurna baru mereka rumuskan pada masa pemerintahan Bani Abbas periode pertama, setelah terjadi kontak dengan pemikiran Yunani yang membawa pemikiran filsafat dan rasionalisme dalam Islam.

Tokoh perumus pemikiran Mu'tazilah yang terbesar adalah Abu al-Huzail al-Allaf (135-235 H/752-849 M) dan al-Nazzam (185-221 H/801-835 M). Asy'ariyah, aliran tradisional di bidang teologi yang dicetuskan oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari (873-935 M) yang lahir pada masa Bani Abbas ini, juga banyak sekali terpengaruh oleh logika Yunani. Ini terjadi, karena Al-Asy'ari sebelumnya adalah pengikut Mu'tazilah. Hal yang sama berlaku pula dalam bidang sastra. Penulisan hadis, juga berkembang pesat pada masa Bani Abbas. Hal itu mungkin terutama disebabkan oleh tersedianya fasilitas dan transportasi, sehingga memudahkan para pencari dan penulis hadis bekerja. Pengaruh gerakan terjemahan terlihat dalam perkembangan ilmu pengetahuan umum, terutama di bidang astronomi, kedokteran, filsafat, kimia dan sejarah. Dalam lapangan astronomi, terkenal nama al-Fazari sebagai astronom Islam yang pertama kali menyusun astrolab. Al-Farghani, yang dikenal di Eropa dengan nama Al-Faragnus, menulis ringkasan ilmu astronomi yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Gerard Cremona dan Johannes Hispalensis. Dalam lapangan kedokteran dikenal nama ar-Razi dan Ibnu Sina. Ar-Razi adalah tokoh pertama yang membedakan antara penyakit cacar dan measles. Dia juga orang pertama yang menyusun buku mengenai kedokteran anak. Sesudahnya, ilmu kedokteran berada di tangan Ibn Sina. Ibnu Sina, yang juga seorang filosof, berhasil menemukan sistem peredaran darah pada manusia. Di antara karyanya adalah al-Qoonuun fi al-Thibb yang merupakan ensiklopedi kedokteran paling besar dalam sejarah.

Transformasi Pada Bidang (Tempat, Materi Dan Sdm) Pada Masa Bani Abbasiyah

Berikut merupakan tabel terkait transformasi pada bidang (materi dan som) pada masa Bani Abbasiyah di bawah:

Tabel 1. Transformasi pada Masa Bani Abbasiyah

Tempat			Materi		
Rumah sakit	Rumah para Ulama	Mesjid	Materi pembelajaran Islam	Materi pembelajaran eksak/umum	Materi pembelajaran bahasa asing
Rumah sakit Al Adudi tahun 981 M didirikan oleh Adud Aldaulah sebagai	Rumah Ali bin Rabban at Tabati tahun 862 M rumah beliau menjadi tempat belajar ilmu kesehatan, astronomi,	Mesjid Agung Samarra dibangun pada abad ke-9 masa Khalifah Mutawa	materi pembelajaran Al-Qur'an dan ibadah sebagai dasar pendidikan pada tahun 780 M	materi pembelajaran ilmu matematika, filsafat dan sastra (diajarkan oleh Ali bin Rabban at Tabari tahun 862 M)	Materi pembelajaran bahasa Arab dan Yunani diajarkan oleh Ali bin Rabban tahun 862 M

pusat pengobatan dan ilmu pengetahuan	mtk, dan filsafat	kkil tahun 821–861 M Irak menjadi tempat ibadah dan majelis ilmu pengetahuan			
Rumah Sakit An Nuri didirikan tahun 1156 M di Damaskus menjadi tempat pengobatan dan sekolah kedokteran yang terkemuka	rumah Muqatil bin Sulaiman tahun 842 M rumah beliau menjadi tempat pembelajaran ilmu tafsir	Mesjid Al Mansur tahun 754–775 M khalifah ke-2 dinasti Abbasiyah di kota Bagdad menjadi tempat ibadah perpustakaan dan tempat belajar Al-Qur'an	materi pembelajaran ilmu tafsir hadis dan fiqh tahun 809 M	materi pembelajaran matematika, astronomi dan teori aljabar (diajarkan oleh M bin Musa Al Khawarizmi tahun 780 M)	Materi pembelajaran bahasa Uzbekistan, Rusia dan bahasa Arab diajarkan oleh M bin Musa Al Khawarizmi tahun 780 M
Rumah sakit Al Qairawan didirikan pada tahun 830 M di kota Addimah. Rumah sakit ini merupakan tempat pengobatan pendidikan perawat	Rumah Muhammad bin Musa Al Khawarizmi tahun 780 M rumah beliau menjadi tempat pembelajaran ilmu astronomi, teknik aljabar, astrologi dan geografi.	Menjid Khan didirikan masa gubernur Badr bin Hasana wiyah Al Kurdi tahun 1015 M menjadi tempat ibadah pusat baca tempat pengajaran Al-Qur'an	materi pembelajaran nahwu, ilmu kalam, dan kitabah tahun 813 M	materi pembelajaran geografi dan sejarah (diajarkan oleh Ali Ibnu Abdulllah Al Hadhaly tahun 908 M)	materi pembelajaran bahasa arab, persia dan turki serta khazaktan juga bahasa kurdi diajarkan oleh Abu Nasra Muhammad bin Al Farakh Al Faribi tahun 892 M

dan dokter memiliki fasilitas ruang tunggu		dan baca tulis Al-Qur'an untuk anak-anak			
--	--	--	--	--	--

Sumber: kompilasi penulis, 2024

Tabel di atas memperlihatkan bahwa tempat digunakannya untuk belajar menggali ilmu merupakan tempat yang mudah dijangkau, di antaranya rumah para ulama, rumah sakit, dan masjid. Serta untuk ilmu yang dipelajari mulai dari materi pembelajaran Islam, materi eksak serta materi bahasa asing.

Pembahasan

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa masa keemasan Dinasti Abbasiyah terjadi pada masa tujuh khalifah setelah al-Mansur, yaitu al-Mahdi (775-785 M), al-Hadi (785-786 M), Harun Ar-Rasyid (786-809 M), al-Ma'mun (813-833 M), al-Mu'tashim (833-842 M), al-Watsiq (842-847 M), dan al-Mutawakkil (847-861 M). Pada masa-masa itu, sejarah Islam mencapai puncak kejayaan. Beragam ilmu pengetahuan tumbuh dan berkembang pesat dan menjadi fondasi utama perkembangan ilmu pengetahuan pada masa-masa sesudahnya. Ilmu pengetahuan yang berkembang pada saat itu dapat dipetakan menjadi dua, yakni disiplin ilmu keislaman dan ilmu umum. Disiplin ilmu keislaman terdiri dari ilmu kalam, fikih, tasawuf, dan hadis. Sementara ilmu umum yang berkembang pada saat itu sangat luas, seperti astronomi, kedokteran, matematika, dan ilmu-ilmu sosial.

SIMPULAN

Pada masa Dinasti Abbasiyah, tempat-tempat pembelajaran dan materi yang diajarkan antara lain pertama, kuttab atau Maktab disebut sebagai lembaga pendidikan dasar yang mengajarkan membaca dan menulis menggunakan puisi Arab, serta menghafal Alquran dan ajaran agama Islam, kedua masjid yang digunakan selain tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai tempat pendidikan dan kebudayaan, ketiga baitul Hikmah merupakan perpustakaan terbesar pada masa Bani Abbasiyah yang juga menyediakan tempat belajar bagi pengunjung, keempat universitas Nizhamiyah yang didirikan oleh Nizam al-Mulk di Baghdad dan yang kelima pendidikan rendah di istana yakni pendidikan untuk anak-anak para pejabat kerajaan yang bertujuan menyiapkan mereka untuk melaksanakan tugas-tugasnya kelak. Toko-toko buku (Al-Hawarit Al-Waraqin) adalah tempat berjual beli kitab-kitab yang ditulis dalam berbagai ilmu pengetahuan. Metode pembelajaran pada masa Dinasti Abbasiyah bersifat baku, bersandar pada kaidah syara' dan metode rasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrari Syauqi, d. (2016). *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Aizid, R. (2015). *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ahkmad Saufi dan Hasmi Fadillah, "Sejarah Peradaban Islam", Yogyakarta: Deepublish.
- Aizid, Rizem. 2021. *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap Periode Klasik, Pertengahan, dan Modern*. Diva Press: Yogyakarta.
- Anwar Sewang, (2017), "Sejarah Peradaban Islam", Parepare: STAIN Parepare.

- Dedi Wahyudi dkk. (2017), "Bunga Rampai; Sejarah Kebudayaan, Pemikiran dan Peradaban Islam", Metro Lampung:CV IQRO.
- Direktorat Pendidikan Madrasah, "Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam", Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Edianto (2017), "BANI ABBASIYAH (Pembentukan, Perkembangan, dan Kemajuan)" dalam jurnal Al-hikmah, No.2.
- Helius Sjamsuddin (2007), Metodologi Sejarah, Yogyakarta: Ombak.
- M. Nazir (2012), Metode Penelitian, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mahanun. (2021). Tinjauan Kepustakaan. ALACRITY: Journal of Education, 1-12.
- Nasution, S. (2013). Sejarah Peradaban Islam. Riau: Yayasan Pusaka Riau.
- Nuril Fathiha, "Peradaban Islam Masa Dinasti Abbasiyah (Periode Kemunduran)" dalam ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah, No. 1, Maret 2021 (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga), h. 2-7.
- Oktaviyani, V. E. (2018). Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Dinasti Abbasiyah Periode Pertama. JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam, 183-193.
- Punaji Setyosari, (2007), Metode Penelitian dan Pengembangan, Jakarta: Kencana.
- Salsabila, R. (2021). Sejarah Dinasti Abbasiyah Dan Perkembangan Pendidikan Islam Masa Modern. ALSYS: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan, 97-112.
- Sugiyono (2012), Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: ALFABETA.
- Syamruddin Nasution, "Sejarah Peradaban Islam", Riau: Yayasan Pustaka Riau.
- Yatim, Badri. 2008. Sejarah Peradaban Islam. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Watt, W. Montgomery. 1990. Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis. Tiara Wacana: Yogyakarta.